

KESESUAIAN KONSEP URBAN HERITAGE TOURISM PADA PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Agnesia Putri Kurnianingtyas*, Nafiatul Azizah

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Semarang, Kota Semarang

**Penulis korespondensi: agnesiaputri@usm.ac.id*

ABSTRAK

Kota Lama Semarang merupakan kota benteng yang dibangun pada abad ke-16, sebuah kawasan bersejarah peninggalan pada masa kolonial Belanda yang memiliki bentuk arsitektur bergaya Eropa. Saat ini, Kota Lama menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Semarang, terlebih setelah adanya penataan Kota Lama yang memberikan nuansa baru pada kawasan tersebut. Kawasan Kota Lama dikembangkan sebagai kawasan tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah dan budayanya. Dalam konsep wisata cagar budaya (*heritage tourism*), terdapat enam komponen yang perlu diperhatikan agar pengembangan wisata tetap ada dalam koridor wisata cagar budaya yaitu komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, motivasi wisata cagar budaya, aksesibilitas kawasan cagar budaya, fasilitas penunjang wisata cagar budaya, serta kelembagaan pengelola. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian pengembangan Kota Lama Semarang dalam konteks urban heritage tourism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, studi literatur, dan observasi lapangan. Kemudian analisis data menggunakan analisis skoring dan analisis deskriptif. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai skoring kesesuaian komponen *urban heritage tourism* di Kota Lama Semarang adalah 15,4, yang artinya komponen urban heritage tourism di Kawasan Kota Lama Semarang sudah sesuai berdasarkan teori dan indikator yang sudah ditetapkan. Dari keenam komponen, komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, aksesibilitas kawasan cagar budaya, fasilitas penunjang wisata cagar budaya, serta kelembagaan pengelola dinilai sudah memenuhi indikator. Sedangkan komponen motivasi wisata cagar budaya dinilai masih belum memenuhi indikator.

Kata kunci: cagar budaya, urban heritage tourism, Kota Lama Semarang, wisata.

1 PENDAHULUAN

Urban heritage tourism adalah sebuah konsep pelestarian dengan pendekatan pariwisata yang memanfaatkan monumen dan bangunan bersejarah serta nilai-nilai historisnya untuk dapat dinikmati oleh pengunjung (Mandaka & Ikaputri, 2021). Dengan demikian para pengunjung dapat merasakan dan mempelajari nilai-nilai sejarah yang ada. Hal tersebut termasuk dalam pelestarian warisan budaya kota itu sendiri. Wisata *urban heritage* seringkali ditujukan sebagai sebuah *experimental tourism* karena wisatawan berharap untuk dapat merasakan suasana pada masa lalu (Yuliasari, 2017). Terdapat enam komponen dalam konsep wisata cagar budaya, diantaranya adalah komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, motivasi wisata cagar budaya, fasilitas pelayanan wisata cagar budaya, aksesibilitas kawasan cagar budaya, serta kelembagaan pengelola (Hardini, 2017). Kesesuaian komponen-komponen tersebut nantinya yang akan menjadikan suatu kawasan cagar budaya menjadi wisata budaya yang berkelanjutan dan tidak melenceng dari koridor *urban heritage tourism*.

Kota Lama Semarang sebagai salah satu kawasan bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang memiliki bentuk arsitektur bergaya eropa dibangun pada abad ke-16 (Rukayah,

Setiyorini, & Abdullah, 2018). Berdasarkan Perda No 5 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Semarang, Kota Lama Semarang diarahkan untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata budaya (*urban heritage tourism*) tanpa menghilangkan nilai sejarah dan budayanya. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan masuknya Kawasan Kota Lama Semarang ke dalam daftar tentatif *world heritage* oleh UNESCO pada tahun 2015 lalu. Dalam pengembangannya, pada tahun 2017 Kawasan Kota Lama telah dilakukan revitalisasi tahap 1 berupa perbaikan drainase jalan, pemasangan material batu andesit, lampu jalan, dan *street furniture*. Kemudian untuk revitalisasi tahap 2, mencakup pembangunan Museum Kota Lama, Kolam Mberok, serta beberapa ruas jalan (Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman, 2020). Proses revitalisasi dilakukan sebagai bentuk persiapan Kawasan Kota Lama sebagai kawasan wisata budaya. Seiring berjalannya waktu, revitalisasi tersebut mampu menciptakan wajah Kota Lama Semarang menjadi lebih baik dan mampu menarik perhatian para pengunjung dengan keindahan arsitekturnya serta tata ruangnya yang mirip kota-kota di Eropa. Selain itu berbagai fasilitas publik yang disediakan juga menjadi pendukung aktivitas pengunjung. Berdasarkan data dari Disporabudpar, kunjungan wisata di Kawasan Kota Lama Semarang bahkan menunjukkan peningkatan wisatawan yang mengalahkan wisatawan di Candi Borobudur pada libur lebaran tahun 2022.

Namun seperti yang diketahui, agar suatu wisata cagar budaya dapat berkembang sesuai konsep *urban heritage tourism* maka terdapat beberapa komponen yang harus ada di dalamnya. Faktanya terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam komponen *urban heritage tourism* di Kawasan Kota Lama Semarang, diantaranya belum maksimalnya penerapan kebijakan tata ruang di Kota Lama Semarang akibat dari masih banyaknya bangunan yang tidak jelas kepemilikannya sehingga dibiarkan terbengkalai (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2019). Kemudian pengembangan dan pemanfaatan daya tarik Kota Lama belum maksimal dan terfokus pada visual atau tampilannya saja, padahal sebagai kawasan *urban heritage tourism* semestinya pengembangan kawasan ini diharapkan dapat memberikan edukasi sejarah ataupun suasana masa lampau dalam bingkai kawasan wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian pengembangan kawasan Kota Lama yang ada sekarang dengan konsep *urban heritage tourism*. Kesesuaian pengembangan dilakukan dengan menilai kondisi pengembangan Kota Lama Semarang dengan indikator *urban heritage tourism* yang meliputi aspek kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata, fasilitas pelayanan, aksesibilitas, motivasi wisata, dan kelembagaan pengelola. Hasil dari penilaian ini akan menghasilkan tingkat kesesuaian pengembangan Kota Lama Semarang dalam tataran *urban heritage tourism*.

2 METODE

2.1 Metode Pengambilan Data

2.1.1 Lokasi Penelitian

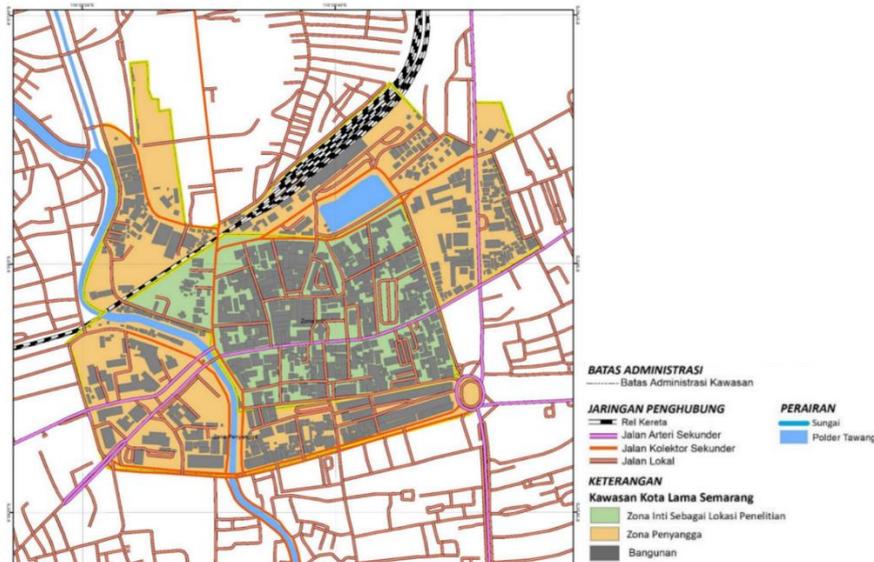
Lokasi penelitian adalah di Kawasan Kota Lama Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Utara dan secara geografis terletak pada titik koordinat -6,99683285, 110,4283597. Berdasarkan RTBL Kota Lama Semarang Tahun 2020, kawasan Kota Lama terbagi menjadi zona inti dan zona penyangga. Penelitian ini difokuskan pada zona inti yang 25,27 hektar. Adapun batas wilayah studi atau lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jl. Merak

Sebelah Selatan : Jl. Sendowo

Sebelah Barat : Kali Semarang, Jl. Kampung Sleko, jalur rel sebelah barat

Sebelah Timur : Jl. Cendrawasih



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Penyusun, 2022)

2.1.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder, meliputi observasi lapangan, kuesioner, studi literatur, dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data berupa kondisi fisik Kawasan Kota Lama, pemanfaatan daya tarik wisata budaya, persebaran fasilitas pelayanan wisata cagar budaya, serta aksesibilitas kawasannya. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel tertentu, yaitu pada variabel motivasi wisata cagar budaya, serta aksesibilitas kawasan. Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data terkait kebijakan yang mengatur Kawasan Kota Lama Semarang, pemanfaatan daya tariknya sebagai wisata cagar budaya, serta kelembagaan pengelolanya. Kemudian untuk wawancara masuk kedalam golongan yang memiliki fungsi sebagai kriteria, yaitu wawancara dilakukan hanya untuk memvalidasi kebenaran data yang sudah diperoleh dengan cara lain berupa studi literatur (Santosa & Hermawan, 2020). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya dan kelembagaan pengelola. Sampel penelitian sebanyak 104 responden Sampel ini difokuskan untuk pengumpulan data dengan metode kuesioner.

2.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis skoring. Analisis skoring merupakan analisis yang digunakan untuk membagi setiap variabel dengan bobot yang sama untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan tiap variabel dalam analisis kesesuaian konsep *urban heritage tourism* pada pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang (Azwar, 2007). Skoring yang digunakan adalah skoring dengan tiga kelas dimana skor 1 adalah nilai untuk indikator yang tidak sesuai, skor 2 adalah nilai untuk indikator yang kurang sesuai, dan skor 3 adalah nilai untuk indikator sangat sesuai.

Variabel dan indikator sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori dan peraturan yang sesuai dengan konsep *urban heritage tourism*. Seluruh data yang sudah didapatkan diolah sesuai dengan indikator yang ada.

Tabel 1. Indikator Tolok Ukur Komponen *Urban Heritage Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kebijakan	Pembagian Zona Secara Tegas Kelengkapan Komponen Kebijakan	Luas tutupan lahan SOP pelestarian cagar budaya serta kebijakan tata ruang
Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya	Daya Tarik Wisata Sebagai Objek Penelitian Daya Tarik Wisata Sebagai Atraksi Wisata	Jika: - Menjadi objek penelitian - Terdapat hasil publikasi - Ada pusat penelitian - Mengadakan pameran/ festival - Mengadakan pelatihan SDM - Mengadakan studi keliling wisata - Pembuatan film dokumenter
Motivasi Wisata Cagar Budaya	Motivasi wisatawan untuk penelitian serta menambah ilmu pengetahuan	Jika pengunjungnya: - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan/ penyuluhan/ sosialisasi - Studi keliling kawasan
Fasilitas Pelayanan Cagar Budaya	Jaringan Listrik Jaringan Telekomunikasi Sistem Jaringan Jalan Tempat Pembuangan Sampah Sistem Jaringan Drainase Rumah Makan/Restoran Kantor Pengelola MCK Tempat Ibadah Penginapan atau hotel Toko Cenderamata Jenis Koleksi yang dijadikan daya Tarik wisata dan objek penelitian	Ketersediaan Jaringan Listrik Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi Ketersediaan Jaringan Jalan Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah Ketersediaan Drainase Ketersediaan Rumah Makan/Restoran Ketersediaan Kantor Pengelola Ketersediaan MCK Ketersediaan Tempat Ibadah Ketersediaan Penginapan atau hotel Ketersediaan Toko Cenderamata - Cagar budaya - Bukan cagar budaya
Aksesibilitas Kawasan	Sarana Transportasi Daya Hubung	Ketersediaan transportasi Daya hubung sarana transportasi yang tersedia
Kelembagaan Pengelola	Pemerintah Swasta Masyarakat	Peran Pemerintah Investasi dan dukungan sarana prasarana Keterlibatan dalam lembaga

Sumber: (Penyusun, 2022)

Kemudian dalam penentuan kriteria penilaian terhadap masing-masing aspek menggunakan rumus berikut (Slamet, 1993 dalam Hardini, 2017):

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{18 - 5,95}{3} \\ &= 4,01 \end{aligned}$$

Tabel 2. Penilaian Kesesuaian Berdasarkan Hasil Skoring

No.	Kategori	Interval Nilai	Keterangan
1.	Sesuai	13,99-18,00	Apabila hasil total skoring memiliki nilai antara 13,99-18,00, maka komponen <i>urban heritage tourism</i> di Kawasan Kota Lama Semarang sudah sesuai.
2.	Kurang sesuai	9,97-13,98	Apabila hasil total skoring memiliki nilai antara 9,97-13,98, maka komponen <i>urban heritage tourism</i> Kawasan Kota Lama Semarang kurang sesuai sehingga perlu ada perbaikan terhadap komponennya.
3.	Tidak sesuai	5,95-9,96	Apabila hasil total skoring memiliki nilai antara 5,95-9,96, maka komponen <i>urban heritage tourism</i> Kawasan Kota Lama Semarang tidak memiliki kesesuaian sebagai kawasan wisata cagar budaya.

Sumber: (Penyusun, 2022)

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Kawasan Wisata Cagar Budaya (*Heritage Tourism*)

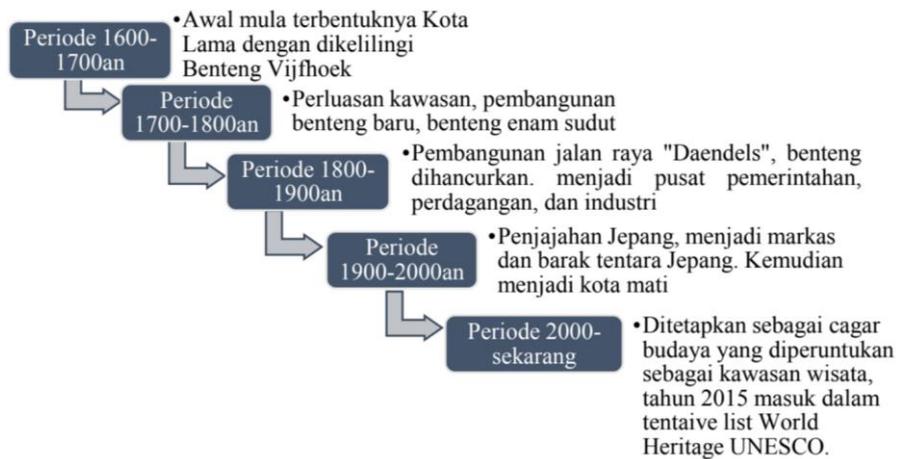
3.1.1 Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang memiliki sejarah panjang terbentuknya Kota Semarang. Berada di pesisir utara Pulau Jawa, Kota Lama menjadi satu-satunya cagar budaya di Semarang yang hingga saat ini masih dipersiapkan agar dapat menjadi warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Seperti yang diketahui, kawasan dengan luas total 72,38 Ha tersebut sudah masuk kedalam list tentatif UNESCO sejak tahun 2015. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong pemerintah untuk merevitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) sebagai bentuk persiapan agar menjadi warisan budaya yang diakui oleh dunia.

Kota Semarang telah terkenal sebagai kota pelabuhan serta perdagangan sejak abad ke-15, dimana pusat kota dulu berkembang di kawasan Kota Lama Semarang. Pada abad ke-15, dibangunlah benteng *Vijfhoek* oleh VOC di kelokan Kali Semarang yang didalamnya merupakan wilayah permukiman orang-orang Eropa pada masa itu. Perkembangan kota yang pesat menyebabkan benteng ini dirobohkan dan dibangunlah benteng baru dengan luas yang lebih besar sebagai bentuk perluasan permukiman di sekitar abad ke-17. Pada masa inilah kawasan Kota Lama mulai disebut sebagai *de Europeeshe Buurt* (Kampung Eropa) karena konsep tata ruang yang digunakan oleh kolonial Belanda mirip dengan kota di Eropa, mulai dari gaya arsitekturnya hingga struktur kawasannya yang dikelilingi kanal serta benteng besar (Yuliati, 2019).

Pada abad ke -19 pembangunan di Kota Lama menurun dan bahkan berhenti akibat adanya penjajahan Jepang. Penduduk Eropa yang tinggal di Kawasan Kota Lama mulai meninggalkan Kota Lama dan kembali ke negara asalnya. Kota Lama kemudian berangsur menjadi kota mati

pasca kemerdekaan karena ditinggalkan oleh tentara Jepang. Pada masa ini banyak bangunan menjadi terbengkalai karena ketidakjelasan kepemilikan bangunan. Hingga akhirnya pada abad ke-20, mulai ada perhatian kembali di Kawasan Kota Lama hingga akhirnya Kota Lama ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan penataan kawasan. Kawasan Kota Lama Semarang mulai ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya melalui RTRW Kota Semarang tahun 2000-2010. Kemudian pada tahun 2020 Kawasan Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya nasional berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 682/P/2020. Penetapan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai cagar budaya nasional tersebut berdasarkan hasil rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Nasional (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2020).



Gambar 2. Perkembangan Kawasan Kota Lama Semarang (Penyusun, 2022)



Gambar 3. Salah Satu Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Semarang (Penyusun, 2022)

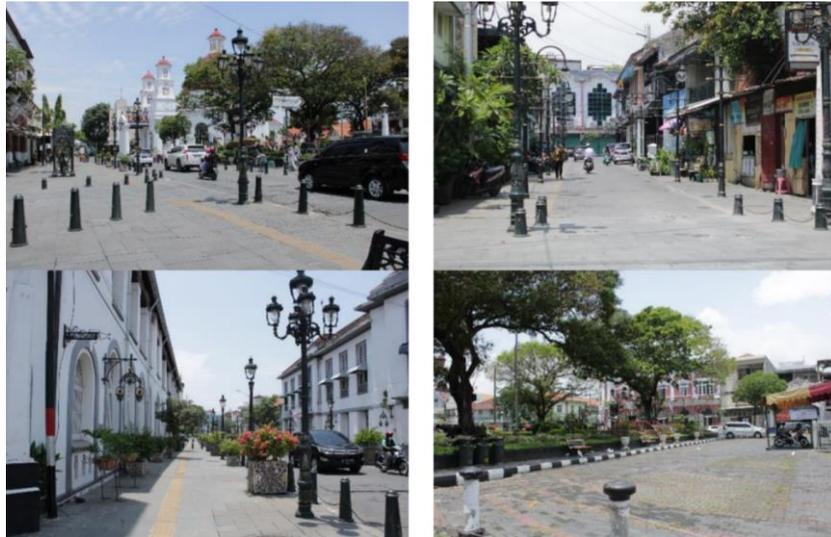
3.1.2 Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Wisata Cagar Budaya

Setelah ditetapkan sebagai pariwisata budaya yang ditindaklanjuti dengan revitalisasi Kota Lama, wajah Kota Lama menjadi lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan. Daya tariknya sebagai kawasan cagar budaya dengan gaya arsitektur Eropa membuat Kawasan Kota Lama sering dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, Kota Lama juga menjadi ikon pariwisata Kota Semarang.

Pasca revitalisasi, wajah Kota Lama saat ini menjadi lebih terawat dibandingkan sebelumnya. Adanya perbaikan jalan, penambahan *street furniture*, serta pemugaran bangunan membuat siapa saja yang masuk kedalam kawasan tersebut merasakan suasana seperti di Eropa.

Bangunan-bangunan tua yang berada di sepanjang Jl. Letjen Suprpto memiliki gaya arsitektur yang memikat mata. Bangunan tersebut diantaranya Gereja Bleduk, Spiegel, Gedung Marabunta, serta Marba dan gedung oude straat. Di pusat kawasan Kota Lama juga terdapat Taman Srigunting yang dijadikan sebagai pusat kegiatan.

Seiring dengan dijadikannya Kawasan Kota Lama sebagai kawasan wisata, kegiatan-kegiatan perekonomian pun semakin berkembang. Masyarakat sekitar mulai mencoba peruntungan dengan cara berjualan makanan ringan serta minuman secara berkeliling di sekitar Taman Srigunting. Selain itu juga ditemukan masyarakat yang memanfaatkan hobinya sebagai jasa, seperti misalnya jasa foto di sekitar Kawasan Kota Lama, jasa peminjaman skuter, serta jasa peminjaman sepeda santai untuk digunakan keliling Kawasan Kota Lama Semarang.



Gambar 4. Kondisi Kawasan Kota Lama Semarang Pasca Revitalisasi (Penyusun, 2022)



Gambar 5. Aktivitas di Kawasan Kota Lama Semarang Pasca Revitalisasi (Penyusun, 2022)

3.2 Kesesuaian Konsep Urban Heritage Tourism pada Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang

3.2.1 Kesesuaian Konsep Urban Heritage Tourism Per Komponen

Kesesuaian konsep *urban heritage tourism* Kawasan Kota Lama Semarang dapat diketahui dari hasil skoring kesesuaian masing-masing komponennya. Pada setiap komponen diidentifikasi dan kemudian dilakukan analisis skoring, sehingga didapatkan hasil sebagaimana berikut ini.

a. Kesesuaian Komponen Kebijakan

Pencapaian kesesuaian dari komponen kebijakan dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring kesesuaian komponen kebijakan disajikan pada **Tabel 3** sebagai berikut.

Tabel 3. Skoring Kesesuaian Komponen Kebijakan

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Pembagian Zona Secara Tegas	Luas Tutupan Lahan	Luas tutupan lahan berupa ruang terbuka di Kawasan Kota Lama Semarang adalah 55,88%. Sedangkan luas tutupan lahan berupa bangunan adalah sebesar 43,12% dari total luas keseluruhan.	1
Kelengkapan Komponen Kebijakan	SOP Pelestarian Cagar Budaya serta Kebijakan Tata Ruang	Terdapat dua kebijakan yang mengatur tentang Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031 dan RTBL Situs Kota Lama tahun 2020. RTRW tersebut berperan sebagai rencana tata ruang, sedangkan RTBL berperan sebagai rencana tata ruang dan juga SOP pelestriaian kawasan.	1,5
Jumlah			2,5 (Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

Komponen kebijakan dinyatakan sesuai berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Namun, meskipun demikian pemerintah atau pengelola harus mempertegas kebijakan terkait pembangunan kafe atau bangunan lain di Kawasan Kota Lama yang tidak sesuai dengan konsep Kota Lama sebagai cagar budaya, karena dengan tingginya laju pembangunan kafe yang modern akan mempengaruhi citra Kawasan Kota Lama sebagai warisan budaya. Apalagi kawasan ini sedang dipersiapkan untuk menjadi salah satu *world heritage* UNESCO (RTBL Kota Lama Semarang, 2020). Selain itu, dengan maraknya kafe di dalam Kawasan Kota Lama akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat disekitarnya.

b. Kesesuaian Komponen Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya

Pencapaian kesesuaian dari komponen pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring komponen pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya adalah sesuai, namun terdapat beberapa hal yang harus dibenahi oleh pemerintah atau pengelola setempat agar tujuan wisata atau motivasi wisata pengunjung Kawasan Kota Lama dapat berubah sesuai dengan status Kota Lama sebagai cagar budaya yang difungsikan sebagai wisata budaya yang dapat mengedukasi sebagaimana tercantum dalam RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031. Hasil skoring kesesuaian komponen pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Skoring Kesesuaian Komponen Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Daya Tarik Wisata Sebagai Objek Penelitian	Jika: -Menjadi objek penelitian -Terdapat hasil publikasi -Ada pusat penelitian	Memenuhi 2 indikator, yaitu menjadi objek penelitian dan terdapat hasil publikasinya	1
Daya Tarik Wisata Sebagai Atraksi Wisata Budaya.	- Mengadakan pameran/ festival - Mengadakan pelatihan SDM - Mengadakan studi keliling wisata - Pembuatan film dokumenter	Memenuhi 4 indikator, yaitu terdapat pameran/ festival, pelatihan, studi keliling kawasan, serta film dokumenter.	1,5
Jumlah			2,5 (Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

c. Kesesuaian Komponen Motivasi Wisata Cagar Budaya

Pencapaian kesesuaian dari komponen motivasi wisata cagar budaya dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring kesesuaian komponen motivasi wisata cagar budaya dapat dilihat pada **Tabel 5** sebagai berikut.

Tabel 5. Skoring Kesesuaian Komponen Motivasi Wisata Cagar Budaya

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Motivasi Wisatawan Untuk Penelitian serta Menambah Ilmu Pengetahuan	Jika pengunjungnya: - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan/penyuluhan/ sosialisasi - Studi keliling kawasan	Mayoritas pengunjung memiliki 1-2 motivasi wisata cagar budaya	2
Jumlah			2 (Kurang Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas tujuan utama pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang adalah untuk rekreasi atau liburan. Hal inilah yang menjadi penyebab hasil skoring komponen motivasi wisata cagar budayanya kurang sesuai. Padahal Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan cagar budaya yang mana apabila tujuan para pengunjung lebih dari sekadar rekreasi maka mereka akan mendapatkan pengetahuan yang luar biasa pentingnya dan tidak didapatkan di bangku sekolah.

d. Kesesuaian Komponen Fasilitas Pelayanan Wisata Cagar Budaya

Pencapaian kesesuaian dari komponen fasilitas pelayanan cagar budaya dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring kesesuaian komponen fasilitas pelayanan cagar budaya dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Skoring Kesesuaian Komponen Fasilitas Pelayanan Wisata Cagar Budaya

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Jaringan Listrik	Ketersediaan Jaringan Listrik	Tersedia jaringan listrik dengan sistem distribusi bawah tanah di Kawasan Kota Lama Semarang	0,25
Jaringan Telekomunikasi	Ketersediaan Jaringan telekomunikasi	Tersedia jaringan telekomunikasi dengan kabel di atas udara di Kawasan Kota Lama	0,25
Sistem Jaringan Jalan	Ketersediaan Jaringan Jalan	Tersedia jaringan jalan di dalam kawasan, dengan jumlah 16 ruas	0,25
Tempat Pembuangan Sampah	Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah	Tersedia tempat sampah yang tersebar di seluruh kawasan	0,25
Sistem Jaringan Drainase	Ketersediaan Drainase	Tersedia sistem drainase bawah tanah di dalam kawasan	0,25
Rumah Makan/ Restoran	Ketersediaan Rumah Makan/ Restoran	Terdapat 21 rumah makan/restoran yang tersebar di dalam kawasan	0,25
Kantor Pengelola	Ketersediaan Kantor Pengelola	Terdapat 1 kantor pengelola di dalam kawasan Kota Lama	0,25
MCK	Ketersediaan MCK	Tersedia 1 toilet dengan 2 bilik di dalam kawasan dengan radius <300 meter dari pusat aktivitas pengunjung	0,25
Tempat Ibadah	Ketersediaan Tempat Ibadah	Hanya terdapat 2 tempat ibadah dengan radius 100 meter - 1000 meter di dalam kawasan.	0,08
Penginapan atau hotel	Ketersediaan Penginapan atau hotel	Terdapat 4 penginapan/ hotel di dalam kawasan Kota Lama	0,25
Toko Cenderamata	Ketersediaan Toko Cenderamata	Terdapat 3 toko cinderamata yang ada di dalam kawasan Kota Lama, dan masyarakat sebagai pelaku kegiatan	0,25
Jenis Bangunan dan Spot yang Dijadikan Daya Tarik Wisata dan Objek Penelitian	- Cagar Budaya - Bukan Cagar Budaya	Terdapat 8 jenis bangunan dan spot yang dijadikan daya tarik dan objek penelitian. Seluruh koleksi tersebut merupakan cagar budaya. Sedangkan untuk bangunan non cagar budaya tidak ada yang dijadikan sebagai daya tarik dan objek penelitian.	0,16
Jumlah			2,74 (Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

e. Kesesuaian Komponen Aksesibilitas Kawasan

Pencapaian kesesuaian dari komponen aksesibilitas kawasan dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring kesesuaian komponen aksesibilitas kawasan dapat dilihat pada **Tabel 7** sebagai berikut.

Tabel 7. Skoring Kesesuaian Komponen Aksesibilitas Kawasan

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Sarana Transportasi	Ketersediaan Transportasi	Terdapat 3 sarana transportasi yang digunakan oleh para pengunjung untuk sampai ke Kawasan Kota Lama, yaitu transportasi umum, transportasi sewa, dan transportasi pribadi	1,5
Daya Hubung	Daya Hubung Sarana Transportasi yang Tersedia	Terdapat 3 sarana Transportasi, ketiga sarana transportasi tersebut dapat menjangkau Kawasan Kota Lama. Akan tetapi untuk kendaraan sewa hanya dapat menjangkau tepi kawasan setiap blok yang ada, sedangkan kendaraan pribadi dapat masuk atau menjangkau kedalam setiap blok di seluruh kawasan.	1,5
Jumlah			3 (Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

Fasilitas pelayanan wisata cagar budaya dan aksesibilitas kawasan merupakan penunjang berjalannya sebuah tempat wisata. Hasil skoring dari kedua komponen ini adalah sesuai, karena ketersediaan dan persebaran fasilitas pelayanan mudah dijangkau oleh pengunjung. Selain itu berbagai moda transportasi juga dengan mudah dapat menjangkau kawasan ini. Mulai dari moda transportasi umum seperti angkot dan taxi, transportasi sewa seperti minibus dan bus pariwisata, serta transportasi pribadi.

f. Kesesuaian Komponen Kelembagaan Pengelola

Pencapaian kesesuaian dari komponen kelembagaan pengelola dianalisis berdasarkan hasil temuan penelitian dan indikator penilaian kesesuaian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil skoring kesesuaian komponen kelembagaan pengelola dapat dilihat pada **Tabel 8**.

Tabel 8. Skoring Kesesuaian Komponen Kelembagaan Pengelola

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Pemerintah	Peran Pemerintah	Pemerintah berperan dalam menyusun kebijakan, rencana dan strategi untuk rencana jangka panjang, menengah dan pendek dalam pengelolaan Kawasan Kota Lama	1
Swasta	Investasi dan Dukungan Sarana Prasarana	Terdapat investasi dalam sektor perekonomian dari pihak swasta di Kawasan Kota Lama	0,66

Sub Variabel	Indikator	Hasil	Skor
Masyarakat	Keterlibatan dalam Lembaga	Masyarakat sekitar Kawasan Kota Lama terlibat aktif dalam pariwisata dan pelestarian kawasan cagar budaya	1
Jumlah			2,66 (Sesuai)

Sumber: (Penyusun, 2022)

Suatu kawasan wisata tidak akan berjalan dengan benar apabila kelembagaan pengelolanya tidak saling bersinergi. Di Kawasan Kota Lama sendiri terdapat 3 lembaga yang ikut serta dalam pelestarian Kota Lama sebagai cagar budaya. Hasil skoring dari komponen ini adalah sesuai, namun yang perlu dibenahi lagi adalah keberadaan BPK2L yang seolah-olah antara ada dan tidak ada menjadikan orang awam yang memiliki keingintahuan lebih tentang Kota Lama mengira bahwa badan pengelola tersebut sudah tidak berfungsi lagi dan sulit ditemukan.

3.2.2 Kesesuaian Konsep Urban Heritage Tourism Kawasan Kota Lama Semarang

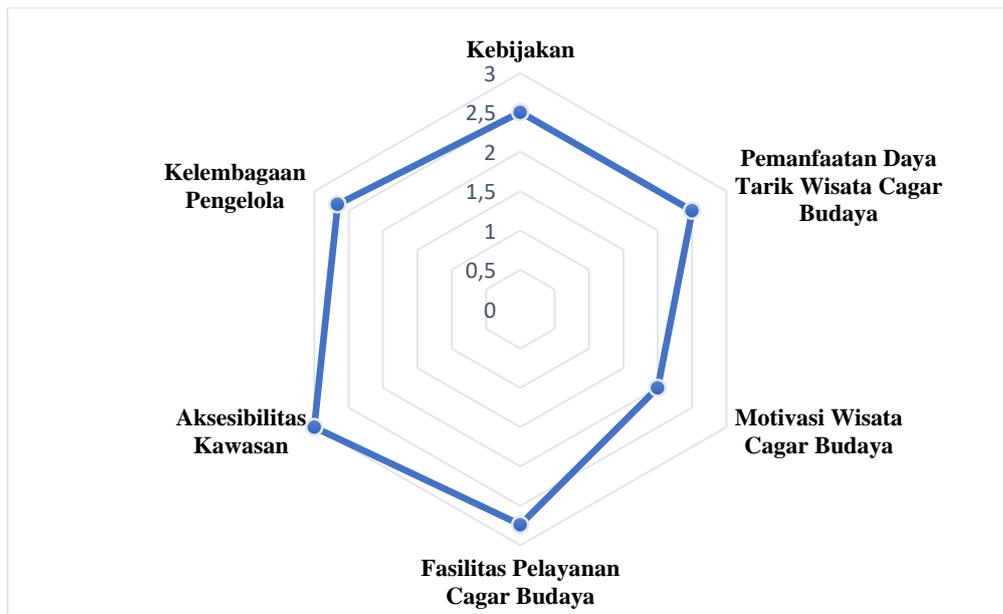
Hasil skoring dari ke enam komponen yang terdiri dari komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, motivasi wisata cagar budaya, fasilitas pelayanan cagar budaya, aksesibilitas kawasan, dan kelembagaan dapat dilihat pada **Tabel 9** berikut.

Tabel 9. Hasil Skoring Kesesuaian Komponen Urban Heritage Tourism Kawasan Kota Lama Semarang

Variabel	Nilai	Kategori
Kebijakan	2,5	Sesuai
Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya	2,5	Sesuai
Motivasi Wisata Cagar Budaya	2	Kurang Sesuai
Fasilitas Pelayanan Cagar Budaya	2,74	Sesuai
Aksesibilitas Kawasan	3	Sesuai
Kelembagaan Pengelola	2,66	Sesuai
Jumlah	15,4	Sesuai

Sumber: (Penyusun, 2022)

Berdasarkan **Tabel 9** di atas dapat dilihat bahwa hasil skoring memiliki nilai 15,4 dari 18,00 yang artinya komponen *urban heritage tourism* Kawasan Kota Lama Semarang secara keseluruhan sudah sesuai. Walaupun masih terdapat komponen yang kurang sesuai seperti motivasi cagar budayanya. Dapat dilihat pada **Gambar 6**, hasil skoring tertinggi ada pada komponen aksesibilitas kawasan dengan skor 3, disusul komponen fasilitas pelayanan cagar budaya dengan skor 2,74, kemudian komponen kelembagaan pengelola dengan skor 2,66, komponen kebijakan dan pemanfaatan daya tarik yang masing-masing skornya 2,5, dan terakhir komponen motivasi wisata cagar budaya dengan hasil skoring 2.



Gambar 6. Diagram Kesesuaian Komponen Urban Heritage Tourism Kawasan Kota Lama Semarang

Komponen kebijakan dinyatakan sesuai berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Namun, meskipun demikian pemerintah atau pengelola harus mempertegas kebijakan terkait pembangunan kafe atau bangunan lain di Kawasan Kota Lama yang tidak sesuai dengan konsep Kota Lama sebagai cagar budaya, karena dengan tingginya laju pembangunan kafe yang modern akan mempengaruhi citra Kawasan Kota Lama sebagai warisan budaya. Apalagi kawasan ini sedang dipersiapkan untuk menjadi salah satu world heritage UNESCO. Selain itu, dengan maraknya kafe di dalam Kawasan Kota Lama akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat disekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas tujuan utama pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang adalah untuk rekreasi atau liburan. Hal inilah yang menjadi penyebab hasil skoring komponen motivasi wisata cagar budayanya kurang sesuai. Padahal Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan cagar budaya yang mana apabila tujuan para pengunjung lebih dari sekadar rekreasi maka mereka akan mendapatkan pengetahuan yang luar biasa pentingnya dan tidak didapatkan di bangku sekolah. Hal ini berkaitan dengan komponen pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya. Meskipun komponen pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya hasil skoringnya sudah sesuai, terdapat beberapa hal yang harus dibenahi oleh pemerintah atau pengelola setempat agar tujuan wisata atau motivasi wisata pengunjung Kawasan Kota Lama dapat berubah sesuai dengan status Kota Lama sebagai cagar budaya yang difungsikan sebagai wisata budaya yang dapat mengedukasi sebagaimana tercantum dalam RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031.

Fasilitas pelayanan wisata cagar budaya dan aksesibilitas kawasan merupakan penunjang berjalannya sebuah tempat wisata. Hasil skoring dari kedua komponen ini adalah sesuai, karena ketersediaan dan persebaran fasilitas pelayanan mudah dijangkau oleh pengunjung. Selain itu berbagai moda transportasi juga dengan mudah dapat menjangkau kawasan ini. Mulai dari moda transportasi umum seperti angkot dan taxi, transportasi sewa seperti minibus dan bus pariwisata, serta transportasi pribadi.

Suatu kawasan wisata tidak akan berjalan dengan benar apabila kelembagaan pengelolanya tidak saling bersinergi. Di Kawasan Kota Lama sendiri terdapat 3 lembaga yang ikut serta dalam pelestarian Kota Lama sebagai cagar budaya. Hasil skoring dari komponen ini adalah sesuai, namun yang perlu dibenahi lagi adalah keberadaan BPK2L yang seolah-olah antara ada

dan tidak ada menjadikan orang awam yang memiliki keingintahuan lebih tentang Kota Lama mengira bahwa badan pengelola tersebut sudah tidak berfungsi lagi dan sulit ditemukan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan wisata sudah sesuai dengan konsep *urban heritage tourism* dengan hasil skoring kesesuaian sebesar 15,4. Dari keenam komponen, lima komponen sudah memenuhi kesesuaian berdasarkan indikator *urban heritage tourism*. Kelima komponen tersebut adalah komponen kebijakan, pemanfaatan daya tarik wisata cagar budaya, fasilitas pelayanan wisata cagar budaya, aksesibilitas kawasan cagar budaya, dan kelembagaan pengelola. Kelima komponen ini tetap perlu dijaga agar tingkat kesesuaiannya tidak menurun. Sedangkan satu komponen yang masih kurang sesuai adalah komponen motivasi wisatawan dimana minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lama masih didominasi oleh minat berwisata secara umum, yaitu berekreasi, berswafoto dan menikmati suasana Kota Lama. Masih sangat sedikit wisatawan yang datang dengan minat khusus, yaitu menikmati dan mempelajari kawasan Kota Lama sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki beragam sejarah dan peninggalan. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi wisatawan, misalnya dengan memberikan layanan penelitian atau tour sejarah Kota Lama Semarang. Upaya edukasi ini juga dapat dikemas secara kontemporer, dimana informasi tentang sejarah dan budaya Kota Lama disajikan dengan cara yang lebih modern mengikuti perkembangan jaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Semarang dan Pemerintah Kota Semarang yang memberikan izin penelitian. Terima kasih kepada Badan Pengelola Kawasan Kota Lama yang berkenan memberikan informasi tentang Kawasan Kota Lama, serta kepada seluruh responden yang berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avistari, A. (2017). *Penilaian Potensi Ruang Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya .
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Puustaka Pelajar.
- Brahmantara. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Kota (Urban Heritage) Melalui Pendekatan Heritage Urban Landscape (HUL) dan Cultural Heritage Integrated Management Plans (CHIMP). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(1), 60-70.
- Fathoni, B. F. (2017). Arah Pengembangan Pariwisata Heritage. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C630-C634.
- Hardini, V. A. (2017). *Tingkat Kesesuaian Peran Komponen Wisata Kawasan Sangiran sebagai Wisata Cagar Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mandaka, M., & Ikaputri. (2021). Urban Heritage Tourism: Sebuah Konsep Pelestarian Melalui Pendekatan Pariwisata. *Kolaborasi, Jurnal Arsitektur*, 1(2), 67-75. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.13>.
- Meytasari, C., & Trisnawati, E. (2018). Pengembangan Elemen Produk Wisata di Kawasan Kota Lama Semarang. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 16(1), 108-118. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20432>.
- Rukayah, R. S., Setiyorini, E. S., & Abdullah, M. (2018). *Semarang Kota Pesisir Lama*. Yogyakarta: Teknosain.

- Santosa, & Hermawan, H. (2020). *Metodologi Riset Kuantitatif: Riset Bidang Kepariwisata*. Bandung: Penerbit Manggu.
- Yuliasari, I. (2017). Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (Urban Heritage) di Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Heritage Cirebon 2017*. Cirebon: IPBLI.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva (Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi)*, 3(2), 157-171. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>.